

NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERKEMAJUAN

DALAM Q.S AL-ALAQ AYAT 1-5

(Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Misbah)

Salahudin, Syamsul Hidayat, Muthoifin
Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai pendidikan Islam Berkemajuan di dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 perspektif dua Kitab tafsir yang Fenomenal yaitu Tafsir Al-Azhar oleh Prof. Dr. Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Penelitian ini dilatar belakangi oleh lima poin utama. Pertama; lemahnya literasi dalam arti umat Islam kurang mampu menerapkan pengetahuan, menganalisa, menyelesaikan masalah dalam variasi masalah. Kedua; Kurangnya penghayatan dalam mengaktualisasikan trasendensi. Ketiga; dikotomi antara ilmu pengetahuan dan keislaman. Ke empat kurangnya gemar menulis untuk menghasilkan karya ilmiah, Kelima merosotnya nilai-nilai moralitas. Maka sangat perlu mengkaji kembali dan menghayati nilai-nilai Pendidikan Islam berkemajuan yang termaktub di Q.S Al-Alaq Ayat 1-5 dengan melihat kacamata Tafsir Tarbawi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan penelitian ini adalah fokus pada pendekatan historis, filosofis, dan analisis data dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam berkemajuan perlu adanya literasi, integrasi dan Transendensi, Habitualisasi, dan Baca-Tulis sehingga ditemukan relevansi-nilai pendidikan Islam berkemajuan dalam Institusi pendidikan seperti Penguatan literasi di sekolah dasar, aktualisasi interagrasi sains dan Islam di Trensains, PMI Dea Malela, dan UMS, proses habituaisasi di sekolah-sekolah maupun di Pesantren bahkan di Universitas menjadi bekal bagi seorang pembelajar dalam penguatan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, Hasil karya di Institusi Pendidikan memiliki nilai unggul dalam memajukan peradaban. Ke empat komponen di atas menjadi sentral dan relevan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Kata Kunci : Berkemajuan, Al-Azhar, Al-Misbah, Transendensi, Habitualisasi

ABSTRACT

This research aims to discuss the values of progressive Islamic education in Q.S Al-Alaq verse 1-5 from the perspective of two phenomenal books of interpretation, namely Tafsir Al-Azhar by Prof. Dr. Buya Hamka and Tafsir Al-Misbah by Prof. Dr. M. Quraish Shihab. This research is motivated by five main points. First; weak literacy in the sense that Muslims are less able to apply knowledge, analyze, solve problems in a variety of problems. Second; Lack of appreciation in actualizing transcendence. Third; dichotomy between science and Islam. Fourth, the lack of enthusiasm for writing to produce scientific work, fifth, the decline in moral values. So it is very necessary to review and appreciate the values of progressive Islamic education contained in Q.S Al-Alaq Verses 1-5 by looking at Tafsir Tarbawi. This type of research is library research. This research approach focuses on historical, philosophical approaches and data analysis using content analysis. The results

of this research conclude that in increasing the values of progressive Islamic education, there is a need for literacy, integration and transcendence, habitualization and reading and writing so that the relevance of the values of advanced Islamic education in educational institutions such as strengthening literacy in elementary schools, actualizing the integration of science and Islam is found. at Trensains, PMI Dea Malela, and UMS, the habitualization process in schools and Islamic boarding schools and even at universities provides provisions for a learner in strengthening cognitive, affective and psychomotor skills. The results of work in educational institutions have superior value in advancing civilization. The four components above are central and relevant in the world of education, especially Islamic education.

Keywords: Progress, Al-Azhar, Al-Misbah, Transcendence, Habitualization

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat vital dalam hidup demikian juga manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Cita-cita Al-Qur'an pun sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan Nasional sebagaimana telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. untuk membentuk wadah insan kamil, perlu adanya menampilkan pendidikan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik. dengan adanya pendidikan yang berkualitas, insan beradab maka akan terjalin kehidupan sosial yang bermoral. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat, sebuah ungkapan dalam Islam mengatakan :

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”

Dalam pandangan umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup (*way of life*) bagi segenap umat Islam yang bersifat absolut dan universal. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai nalar masing-masing zaman dan hadir secara fungsional, bahwa al-

Qur'an hadir sebagai *how to solve the problem in daily life* (bagaimana cara mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari) termasuk memecahkan sekaligus merumuskan pendidikan yang lebih maju dan terarah.

Al-Qur'an memiliki tempat yang mulia dan memiliki nilai-nilai pendidikan di kalangan umat Islam. Pada hakikatnya di dalam Al-Qur'an terdapat pendidikan nilai serta pesan dan kesan yang sangat mendalam. Oleh sebab itu, Al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai kitab pendidikan (*al-Kitab At-Tarbawi*) karena selain berisi ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga memberi isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan.

Dalam sistem pendidikan Modern dan Pergeseran nilai-nilai bahwa posisi lembaga pendidikan saat ini sedang berada dalam arena konflik nilai-nilai yang membawa kepada transisi nilai kehidupan. Nilai spiritual maupun moral etik yang amat sensitif terhadap sentuhan-sentuhan nilai hedonistic dari kemajuan IPTEK. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai solusi kehidupan atau *hudan linnas* maka perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan yang berkembang bagi tegaknya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, bahagia rohaniyah dan jasmaniyah.

Mengaji tentang nilai-nilai pendidikan berkembang maka setidaknya ditemukan beberapa problem utama. *Pertama*; lemahnya literasi dalam arti umat Islam kurang mampu menerapkan pengetahuan, menganalisa, menyelesaikan masalah dalam variasi masalah. *Kedua*; Kurangnya penghayatan dalam mengaktualisasikan transendensi. *Ketiga*; dikotomi antara ilmu pengetahuan dan keislaman. Keempat kurangnya gemar menulis untuk menghasilkan karya ilmiah, Kelima merosotnya nilai-nilai moralitas.

Al-Qur'an memberikan isyarat sekaligus nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis kemajuan melalui Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Lima ayat di Q.S Al-Alaq ini menyimpan rahasia yang sangat fundamental bagi umat Islam dalam memajukan pendidikan. Pandangan Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Prof. Dr. Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab tentang lima ayat yang dimaksud memberikan instrumen kepada umat Islam betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan berbasis keimanan yang kuat sehingga melahirkan nilai-nilai pendidikan berkembang sesuai cita-cita Islam sebagai agama dunia yang sangat relevan dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik mengulik lebih dalam masalah ini dengan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul : "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah).

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data-data yang diperoleh berupa tulisan, kata-kata, gambar, foto-foto dengan jenis penelitian pada Library Research. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis dalam menginterpretasikan ke dua Tafsir. Sumber data primer yang dipakai adalah Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan dan dokumentasi. Data yang didapat dari sumber disusun sedemikian rupa dan diklasifikasi sesuai dengan kategori lalu melakukan analisa. Analisa data yang digunakan adalah (*Content Analysis*) analisa konten.

2.1 Pengertian Nilai (Value)

Pengertian tentang konsep nilai, para ahli sudah menetapkan berbagai macam definisi, dengan demikian sangat sulit bagi orang mendeskripsikan nilai karena sesuatu konsep yang rumit untuk diinterpretasikan, sehingga secara definitif nilai memiliki makna yang unik. Ada juga yang memberikan pandangan lain bahwa yang dimaksud dengan Nilai itu sebuah bentuk keyakinan (*believe*) yang berada di bawah naungan sistem keyakinan yang dianut masing-masing individu apakah bertindak, menahan diri dari bertindak, atau memutuskan sesuatu apa adanya.

Pemahaman ini memungkinkan seseorang menarik kesimpulan dari penelitian Raden Ahmad Muhajir Ansori bahwa nilai adalah kualitas yang terkait dengan sistem kepercayaan yang berakar pada sumber makna. Orang yang menginterpretasikan dan memegang kepercayaan tertentu adalah subjek dari makna tersebut. Nilai adalah sesuatu yang tidak terlihat dan tidak berbentuk, klaim Sidi Gazalba. Ini adalah cita-cita yang membutuhkan konfirmasi empiris; ini bukan soal hal-hal yang nyata, kebenaran, atau bahkan sekadar benar atau salah. Ini semua tentang suka atau tidak suka.

Namun yang terjadi hari ini, setelah mengamati bahwa nilai-nilai etika dan moral telah menjadi salah satu fenomena kritis dan mendapat perhatian organisasi. Prinsip etika telah berubah menjadi bagian dari kebijakan formal dan prinsip budaya informal yang bertumpu pada ketuhanan, wahyu, kepemimpinan, pencarian keadilan, akhirat, wawasan spritualitas dan kejujuran. Adanya korelasi antara benda yang dinilai menyebabkan garam dan emas mempunyai nilai yang berbeda. Jika tidak ada suatu benda yang bernilai, maka Tuhan tidak ada nilainya. Sang pencipta Alam semesta menjadi berarti usai ada ciptaannya yang selalu meminta pertolongan dan perlindungan kepada-Nya. Tatkala Allah berdiri sendiri, itu artinya hanya berarti bagi dirinya.

Berkaitan dengan itu nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat mendasar yang bisa menjadikan sesuatu bernilai dan bermakna. sebagaimana ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Ia mempunyai komponen-komponen mendasar yang memberi nilai dan arti pada sesuatu. Seperti halnya sains, nilai-nilai mempunyai landasan dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Tidak sedikit disiplin ilmu yang mempersoalkan nilai secara spesifik. *Pertama*, logika (*logic*) artinya sebuah pengetahuan tentang bagaimana cara berpikir yang membahas tentang nilai kebenaran sehingga memperoleh sebuah kebenaran dan berpikir secara sistematis. *Kedua*, etika adalah yang membahas nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan atau disebut dengan *al-jamal* baik yang berkaitan dengan keindahan hasil kreasi manusia maupun keindahan kauniyah (alam semesta).

Dalam kehidupan nyata, nilai-nilai termaktub di atas tidak boleh dipandang secara sempit. Dengan demikian dapat diketahui bahwa definisi nilai memiliki arti yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah hubungan antara yang baik dengan kewajiban. seperti, dalam berkomunikasi, semestinya guru menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada murid, ia tidak hanya mentransformasikan (*ta'lim*) ilmu pengetahuan namun juga perlu ada nilai-nilai keteladanan. Kemudian seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.

Dalam perspektif pendidikan bahwa nilai digolong menjadi dua yaitu nilai moral dan nilai non moral. Untuk menilai kebaikan, kesalahan, dan pencapaian tujuan dan perbuatan seseorang, diterapkan prinsip dan standar moral. Sedangkan norma atau gagasan yang dimotivasi oleh estetika dan keindahan dianggap tidak bermoral.

Abdul Aziz menegaskan dilihat dari perspektif Islam bahwa nilai ini tanpa batas yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di kosmos itu berharga dan bermakna. Aksiologi merupakan konsep pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai. Salah satu fungsi nilai adalah membimbing dan membina manusia agar menjadi teladan perilaku yang mulia dan manusiawi seiring dengan berkembang dan menjadi lebih luhur sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

2.2 Macam-macam Nilai

Pada hakikatnya pemaparan nilai-nilai apa saja di atas tidak mengungkapkan secara eksplisit tentang bagaimana merumuskan bentuk strategis pendidikan nilai. Setiap nilai

terus berbeda dalam hal sumber, hierarki, dan sifatnya. Menurut M. Chabib Thoha, nilai dapat dibedakan dari banyak kelas untuk lebih memperjelas nilai.

- a. Abraham Maslow mengklasifikasikan nilai ke dalam lima kategori berdasarkan seberapa pentingnya mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia: biologi, keamanan, cinta, harga diri, dan identitas.
- b. Kemampuan manusia dalam menangkap dan mengembangkannya terbagi menjadi dua jenis nilai: 1) nilai yang mengandung statik, kaku, tidak berkembang seperti intelektual, emosional, dan psikomotorik, 2) nilai yang bersifat dinamis seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Dilihat dari sisi budaya, nilai terdiri dari tujuh komponen 1). nilai ilmu pengetahuan (*knowledge value*), 2) nilai ekonomi (*economic value*), 3) nilai keindahan (*esthetic value*), 4) nilai politik (*politic value*), 5) nilai keagamaan (*spiritual value*), 6) nilai kekeluargaan (*family value*), 7) nilai kejasmanian (*art value*).
- d. Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai berasal dari sumbernya: 1) nilai trasendensi (*Ubudiyah dan Mu'amalah*), 2) nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia serta nilai-nilai yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan standar manusia.
- f. Perspektif ruang lingkup dan keberlakuannya bahwa nilai tergolong menjadi dua komponen yaitu 1) nilai-nilai yang menyeluruh, 2) nilai-nilai yang lokal.

Dalam pandangan Muhadjir bahwa nilai diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai ketuhanan yang terdiri dari nilai-nilai beribadatan dan persoalan interaksi sosial, 2) nilai-nilai etika kemanusiaan terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, ekonomi, politik, dan estetik.

Sedangkan penelitian Raden Ahmad Muhajir Anshori mengatakan bahwa Nilai ketuhanan merupakan posisi tertinggi dari semua nilai yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan hubungan sosial atau horizontal yang harus dilakukan oleh niat yang berada di bawahnya. Sedangkan nilai hidup insani memiliki korelasi yang sama dengan masing-masing nilai yang berada di bawah di lingkup nilai insani.

Berikut empat kategori dapat digunakan untuk menggabungkan dan meringkas hubungan antara nilai-nilai ketuhanan dan manusia, sebagai berikut:

- a. Lateral-horizontal, nilai-nilai kemanusiaan yang hubungan hubungan setara dengan yang lainnya. Dengan kata lain ia saling berintegrasi atau saling terkait antara satu dengan yang lain.

- b. Lateral-sekuensial, nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki korelasi sama yang saling berkonsultasi.
- c. Linier-sinkrum, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi unifikasi.

2.3 Konsep Dasar Pendidikan

Secara sederhana, pendidikan adalah proses mengarahkan anak atau menjadi penanggung jawab membesarkan anak yang dididik untuk mandiri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, KBBI menjelaskan bahwa kata "mendidik"—yang berarti memelihara dan memberikan pengajaran atau kursus untuk menumbuhkan budi pekerti luhur dan perilaku beretika—merupakan akar dari istilah "pendidikan". Terdapat awalan “pen-“ dan akhiran “-an” yang menunjukkan sebuah proses dalam perubahan tata laku dan sikap pada individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia dengan usaha pengajaran dan pelatihan.

Meskipun secara leksikal kata tarbiyah tidak ada dalam al-Qur'an, namun ditemukan bahwa teks tersebut mengandung kata-kata yang akar katanya sama asalnya (isytiqaq) dengan at-tarbiyah. Itu al-rabbi, rabbani, nurabbi, ribbin, dan rabbani yang diragukan. Mirip dengan ini, istilah "rabbani" digunakan dalam hadits.

Kata tarbiyah dengan berbagai bentuk derivasinya, di dalam al-Qur'an sebanyak 952 kali, yang terbagi beberapa bentuk :

1. Berbentuk isim fail (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk plural (ربانيين \ ربانيون) yang kesemuanya relasi dengan kata mengajar. (تعليم) dan belajar (تدريس). Sebagaimana disebutkan di dalam Q.S Ali Imran ayat 79.
2. Membentuk mashdar (رب). Bentuk ini muncul lebih dari 900 kali di seluruh Al-Qur'an, empat kali dalam satu bentuk, dan 141 kali secara keseluruhan. Pengulangan tersebut umumnya terjadi dalam konteks alam, sedangkan sisanya terjadi dalam konteks persoalan. sifat manusia, nabi. Kata dalam ayat tersebut dikaitkan dengan kata, yang memberikan pengetahuan dan petunjuk kepada manusia mulai dari masa kanak-kanak..

Walaupun kelihatannya semua istilah di atas mempunyai pola akar kata yang sama, tetapi masing-masing mempunyai konotasi makna yang berbeda.

Menurut para ahli bahasa Arab, istilah *tarbiyah* yang diambil dari kata al-rabb, maka ada berbagai jenis konotasi yang berkaitan dengan ini, yaitu :

1.1 ar-Rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, memelihara, tumbuh dan bertambah, mengumpulkan, dan memperbaiki atau memperindah, demikian ungkapan Louis Ma'luf dalam al-Minjid.

2.1 Makna *al-rabb* dalam pandangan Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anbari al-Qurthubi adalah pemilik, penguasa, Yang Maha Memperbaiki, Maha Mengatur, Maha Menambahkan, dan Maha Menyempurnakan. Definisi yang diungkapkan di atas adalah arti dari kata al-Rabb yang merupakan nama Allah SWT yang termaktub dalam surah al-Fatihah..

3.1 *Al-rabb* menurut Imam Fakhruddin al-Razi adalah kata yang akar katanya identik dengan *al-tarbiyyah*, yang berarti *al-tanmiyyah* (tumbuh dan berkembang).

4.1 Al-Jauharari memberikan definisi *al-tarbiyyah*, *rabb*, dan *rabba* sebagai berikut: Memberi makan, melindungi, dan mengasuh

Istilah tarbawi atau tarbiyah dalam pandangan Pemikir muslim sekaligus pengarang kitab *Al-Mufrodat fi al-faz al-Qur'an*, Ragib al-Asfahani berpendapat bahwa pendidikan adalah berkembang secara bertahap menuju pada kesempurnaan. Menurut Pengarang Tafsir Anwar at-tanzil bahwa yang dimaksud dengan tarbiyah adalah mengungkapkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan.

Dari uraian definisi di atas, penulis ingin mengemukakan bahwa dalam pendidikan itu ada proses yang dilalui oleh seseorang melalui tahap tahap bimbingan, perkembangan baik secara spritual, emosional maupun intelektual. Dengan demikian Lengeveld di sisi lain, mempromosikan gagasan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membimbing, melindungi, dan menawarkan dukungan yang diarahkan pada kedewasaan siswa mereka, atau, dengan kata lain, membantu siswa menjadi cukup kompeten untuk melakukan tugas hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena hidup adalah proses pertumbuhan, pendidikan, dalam pandangan Dewey, memerlukan bantuan kemajuan batin yang tidak dibatasi oleh usia. Proses pengembangan adalah proses menyesuaikan diri dengan setiap tahap dan memperoleh keterampilan baru.

Salah satu definisi pendidikan yang diterima secara luas menyatakan bahwa suatu bangsa berkembang berdasarkan pandangan dunia yang berfungsi sebagai filosofi pendidikan, cita-cita atau tujuan yang berfungsi sebagai penggerak, dan cara berpikir dan berperilaku suatu bangsa yang diturunkan dari generasi ke generasi. Akibatnya, tujuan pendidikan adalah untuk mempromosikan nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan untuk memajukan suatu negara.

2.4 Aliran-Aliran Pendidikan

Menurut Mastuhu dalam dinamika sistem pendidikan di Pesantren menyatakan setidaknya tiga aliran pendidikan dalam pendidikan umum yaitu empirisme, Nativisme, dan Konvergensi dan ditambah dengan pendidikan Islam sebagai aliran ke empat :

2.4.1 Empirisme

Teori tabularasa yang dikembangkan oleh John Locke menjadi sumber aliran ini. Dalam pandangan Aliran ini, menitikberatkan bahwa kepribadian seorang anak akan dibentuk oleh orang tua, sekolah, dan masyarakatnya, maka ia dilahirkan murni seperti kertas kosong. Dalam bahasa Arab disebut dengan *As-sofhatul baido* ' (الصفحة البيضاء)

2.4.2 Nativisme

Arthur Schopenhauer yang terkenal dengan teori kejeniusannya adalah pencipta aliran ini. Menurut Aliran ini, anak-anak dilahirkan dengan semua potensi yang mereka perlukan untuk sukses dalam hidup. Hanya sejauh potensi alami siswa mengizinkannya, pendidikan akan membantu mereka menjadi apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah menghasilkan apa yang akan diproduksi bukan apa yang harus diproduksi..

2.4.3 Konvergensi

Aliran ini dirancang oleh William Stern yang terkenal dengan gagasannya tentang realisme, karena dianggap selaras dengan kenyataan. Teori konvergensi, yang memadukan nativisme dengan empirisme, berpendapat bahwa unsur endogen dan eksogen, kadang-kadang disebut sebagai variabel dasar dan instruksional, bertugas membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang. Nativisme difokuskan pada anak-anak, sedangkan pendidikan empiris difokuskan pada guru. Konsekuensinya, baik guru maupun siswa bertanggung jawab atas arus Konvergensi kegiatan pendidikan.

2.4.4 Pendidikan Islam

Menurut tradisi Islam, seorang anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, yang berbeda dengan tabularasa. Namun, itu juga menandakan nyata, murni, dan suci. Ini juga berarti bahwa potensi itu ada dan hanya dapat direalisasikan melalui usaha manusia. Mastuhu melanjutkan dengan mengutip Al-Jubbari, yang percaya bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri dan bahwa manusia mematuhi atau tidak menaati Tuhan atas kehendak bebas. Sebelum ada perbuatan, manusia memiliki kemampuan untuk mewujudkan kehendaknya.

2.5 Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan

Prof. Dr. Haedar Natsir mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya usaha manusia dalam menjalankan perannya sebagai *Khalifah fi al-Ard*. Menjadi Wakil Allah berarti manusia posisi sebagai individu maupun kolektif berfungsi sebagai pelaku sejarah perubahan untuk memakmurkan kehidupan dan membangun peradaban hidup yang utama, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sehingga ini menjadi pondasi utama dalam memahami Pendidikan Islam berkemajuan.

Dalam ajaran Islam, untuk membangun peradaban yang mulia dan utama harus berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam yang paripurna karena Islam adalah agama yang mengajarkan asas-asas perubahan peradaban dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan demikian, manusia senantiasa hidup saling bahu-membahu (*ta'awun*) dalam mengelola alam semesta yang Allah ciptakan sebagaimana yang telah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. salah satu yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah kita dituntut untuk *Iqra'* membaca dalam arti kontekstual termasuk *Iqra'* dalam konteks pendidikan berkemajuan. Melihat kembali sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan sesudahnya, mereka berhasil membangun peradaban yang penuh kejayaan dan kemasan yang menyinari dan mencerahkan peradaban dunia berabad-abad lamanya.

Di sisi lain, salah satu gerakan dakwah yang dalam membangun Islam berkemajuan adalah gerakan ilmu, hal ini ada korelasi dengan proses transformasi ilmu pengetahuan karena Islam sendiri sangat menghargai ilmu dan memandang bahwa orang-orang yang berilmu lebih unggul dan maju dari mereka yang tidak berilmu. Mereka yang berilmu diangkat Allah derajat-derajatnya sebagai termaktub di dalam Q.S Al-Mujadalah [58] ayat 11. Islam berkemajuan memandang bahwa ilmu itu sangat diperlukan dalam setiap segi kehidupan, berpikir, bersikap dan bergerak, untuk mewujudkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata. Dengan ilmu, umat Islam dapat menangkap pesan-pesan agama secara lebih tepat, mengembangkan tata kehidupannya secara lebih baik, dan menciptakan hal-hal baru untuk memajukan tingkat peradaban manusia.

Islam berkemajuan meniscayakan gerakan ilmu yang berfungsi untuk menerangi kebodohan dan keterbelakangan. Gerakan ini diwujudkan dalam bentuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan, dari prasekolah sampai perguruan tinggi, forum-forum pencerahan, pusat-pusat riset dan inovasi, dan pertemuan-pertemuan untuk mempercepat peningkatan capaian ilmiah. Pada tingkat individu, setiap mukmin

harus senantiasa mempertinggi ilmunya dan pada tingkat lembaga, setiap kegiatannya harus mencerminkan misi keilmuan. Islam berkemajuan menyebarluaskan ilmu dan mendorong seluruh umat manusia untuk menguasai dan menggunakan ilmu untuk mewujudkan cita-cita kemajuan.

2.6 Pendidikan Islam Berkemajuan perspektif Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah sudah semestinya menjadi sarana dalam mengajarkan nilai-nilai Islam berkemajuan yang menjadi dasar gerakan Muhammadiyah. Islam berkemajuan merupakan berikhtiar untuk menggali kembali api pemikiran Islam yang digagas dan diaktualisasikan oleh pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan seratus tahun silam. Islam berkemajuan sejatinya merupakan refleksi teologi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi

Dalam pandangan Muhammadiyah tentang revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah dinyatakan mengenai filosofi pendidikan bagi umat manusia. Bahwa sejarah adalah kisah keberhasilan, kemajuan dan kegagalan manusia meniti perubahan peradaban dalam usaha memenuhi hajat hidupnya. Sebagian manusia dan bangsa-bangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEK) secara spiritual bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan.

Berkaitan dengan Pendidikan Islam merupakan sebuah ikhtiar yang disengaja dan tesusun rapi untuk memimpin (*lead*), mengarahkan (*control*), dan membina peserta didik agar membantu mereka mengembangkan kepribadian inti yang sejalan dengan prinsip dasar Islam. Tujuan ini bersifat ideal, universal, dan tersusun rapi. Tujuan tersebut dapat ditransformasikan menjadi nasional, kelembagaan, klasikal, jurusan, berlandaskan ajaran, sampai kapanpun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, pada tingkat yang lebih rendah sekalipun.

Dengan pengembangan makna dan komitmen untuk belajar seumur hidup atau disebut dengan *long life education*, maka seseorang akan semangat untuk meraih prestasi, memiliki semangat kreativitas, berinovasi yang berlandaskan kepada semangat eksperimen dan kritis. Sedangkan dengan pengembangan tujuan dan pengarahan pendidikan, anak didik diharapkan tidak hanya mengikuti logika dalam mengembangkan ilmu dan teknologinya sehingga tidak menyebabkan kerusakan alam karena panggilan sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan hidup,

perlombaan senjata, ketidak-adilan sosial, ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, perkembangan budaya kekerasan, dan lain-lain.

Dalam Risalah Islam berkemajuan, salah satu poin penting dalam perkhidmatan kebangsaan adalah pendidikan untuk semua, sehingga Muhammadiyah terus bekerja mencerahkan bangsa melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan mulai dari prasekolah sampai pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia dan mancanegara. Tersebar nya lembaga pendidikan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni menguatkan iman, takwa, dan akhlak mulia, serta memberikan dampak positif bagi kemajuan intelektual, literasi keberagaman, serta kemajuan ekonomi, sosial, budaya dan politik di seluruh penjuru tanah air. Dengan semangat Islam berkemajuan, sistem pendidikan Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk meningkatkan kualitas diri serta positif menyikapi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia.

2.7 Konsep Tafsir Tarbawi

Perlu dipahami bahwa Tafsir al-Qur'an adalah suatu ilmu yang membahas tentang kandungan (maksud) redaksinya agar sesuai dengan maksud Allah SWT. Maksud Allah dalam redaksi itu kadang-kadang mudah dipahami karena diungkapkan secara jelas atau boleh jadi dijelaskan oleh redaksi pada ayat yang lain. Namun ditemukan juga kesulitan memahami dalam ayat yang dijelaskan karena tidak diungkapkan oleh ayat yang lain. Maka sangat perlu penjelasan-penjelasan itu dikuatkan dari sumber kedua yaitu al-Hadits atau ungkapan para sahabat Nabi.

Pada corak tafsir biasanya kecenderungan subjektif penafsir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang yang latar belakang mempelajari teologi Islam maka dalam mengungkapkan tafsirnya lebih cenderung pada keahliannya, ini terkesan mengabaikan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Seorang ahli di bidang fiqh akan memperluas menguraikan interpretasi al-Qur'an tentang ayat-ayat ahkam dan mencukupkan penjelasan seputar ayat-ayat di luar dari ayat-ayat ahkam. Demikian juga ahli pendidikan biasanya akan memperdalam bahasanya mengenai pendidikan dengan segala aspeknya manakala mengupas ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan. Jadi, corak tafsir berarti keahlian spesifik yang dimiliki seorang mufassir dalam mengungkapkan redaksi al-Qur'an. Tak terkecuali tesis yang akan dibahas perspektif Tafsir Tarbawi dengan kajian nilai-nilai pendidikan Islam berkemajuan dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 menurut dua Tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Tafsir Tarbawi (Tafsir Pendidikan) merupakan tergolong dalam kategori disiplin keilmuan yang Islam masa kini. Namun istilah di atas memiliki posisi dan strategi dengan dijadikan

sebagai wadah kajian akademik dalam institusi perguruan tinggi khususnya Fakultas atau jurusan Pendidikan yang skala Universitas berbasis Islam bahkan beberapa Universitas Muhammadiyah di Indonesia ini seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Istilah Tafsir Tarbawi yang diposisikan sebagai bagian dari tafsir, terlihat ketika ketika materi yang disajikan oleh para akademisi tafsir. Dalam membahas sebuah topik atau masalah secara tematik yang dicangkok masih banyak yang tumpang tindih. Dengan demikian di antara problem yang perlu mendapatkan perhatian dalam istilah ini adalah :

- 2.7.1 Apakah Tafsir Tarbawi ini dianggap sebagai disiplin ilmu secara mandiri ataukah hanya sebuah metode pendekatan, atau lebih spesifik corak atau model penafsiran yang dikondisikan berdasarkan kebutuhan.
- 2.7.2 Wilayah cakupan tema, apa saja yang dibahas dalam materi tersebut. Mungkinkah menyajikan materi seperti Tafsir ayat-ayat Ahkam yang ditulis oleh At-Thabari yang mengklaim adanya ayat-ayat seputar hukum. Tafsir Ahkam yang masih dianggap mapan, masih memunculkan pertanyaan-pertanyaan di antaranya adalah mana yang disepakati sebagai ayat hukum, dan mana yang tidak ayat hukum. Jika ada ayat yang tidak masuk kategori ayat hukum apakah dengan sendirinya model tafsir tersebut tidak mempunyai kekuatan legal sebagai pedoman kajian ilmiah terhadap kitab suci?
- 2.7.3 Jika tafsir *Ahkam* mereduksi pranata metodologi fiqh dan *usul fiqh* serta pemikiran tokohnya sebagai landasan analisisnya, bagaimana dengan *Tafsir Tarbawi*?

Ahmad Murir melanjutkan bahwa munculnya istilah tersebut untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka pengayaan kurikulum lokal atau kurikulum Nasional. Dengan usaha tersebut, diharapkan bahwa Fakultas atau jurusan yang mengarahkan pada kajian pendidikan mampu mempersiapkan calon pendidik dalam wilayah pendidikan Islam. Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu mewarnai profesi yang disandang oleh pendidik secara profesional dan proporsional, yaitu menuju pendidikan yang Islami. Pendidikan tersebut diharapkan mampu merujuk kembali paradigma pendidikan kepada sumber dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Untuk mewujudkan harapan tersebut, lahirlah disiplin tafsir sebagai alternatif kajian yang memiliki relasi dengan pendidikan yang kemudian disebut *Tafsir Tarbawi*.

Salah satu format Tafsir Tarbawi bahwa ini merupakan ijtihad akademisi tafsir yang berupaya mendekati Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan, baik dari segi teoritik maupun

praktik. Usaha semacam ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diaplikasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Q.S Al-Alaq Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan analisa data peneliti bahwa nilai-nilai pendidikan Islam Berkemajuan di dalam Q.S Al-Alaq dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah ada empat bagian yaitu : Nilai Literasi, Nilai Integrasi dan Transendensi, Nilai Habitualisasi, dan Nilai Budaya Baca Tulis.

3.1.1 Nilai Literasi

Literasi selain dipahami membaca dan menulis, ia juga lebih mengacu kepada proses belajar yang panjang. Dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar tetapi juga mengedepankan arti penggunaan literasi. Dalam Tafsir Al-Misbah memberikan isyarat bahwa dengan membangun literasi yang baik dalam arti “*iqra*”, seseorang bisa membekali dirinya dalam membangkitkan ilmu pengetahuan. Literasi yang baik adalah literasi yang tidak membatasi satu bidang ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada yang tertulis dengan aksara tetapi mencakup juga terhampar di alam raya sebagaimana perintah *iqra*’ dalam penafsiran Quraish Shihab dalam arti tidak membatasi objek yang akan dibaca.

Menurut Quraish Shihab, aktivitas literasi tidak hanya menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, akan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, bahkan kesehatan. Membaca dapat memberi ketenangan batin melebihi ketenangan yang diperoleh melalui musik, bahkan membaca dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memudahkan bergaul. Membaca adalah cara seseorang mengubah kepribadian seseorang yang telah tersandera oleh dirinya dan oleh pikiran-pikiran yang membelenggunya. Dengan demikian bacaan yang bermutu adalah adalah teman terbaik yang paling setia sepanjang masa.

Quraish Shihab melanjutkan nilai yang terkandung dalam literasi itu bahwa kepandaian membaca bukan hanya ditentukan oleh pengenalan huruf tetapi lebih dari itu, pengenalan makna kata dan susunannya, lalu kemampuan mencerna kandungan yang dibaca. Salah satu penyebab banyaknya jumlah buku yang dapat dibaca oleh negara

tetangga dibanding dengan banyak buku yang kita baca adalah kemampuan mereka membaca dengan cepat. Dengan demikian, dalam proses pendidikan berkemajuan kita peneliti menambahkan bahwa semakin tinggi literasi pendidik atau peserta didik termasuk civitas akademika di lingkungan institusi pendidikan maka sistem pendidikan yang dibangun akan semakin maju.

Iqra' dalam tafsir Al-Azhar sebagaimana yang diungkapkan oleh Buya Hamka bahwa perintah membaca pada ayat pertama surat al-Alaq adalah petanda telah terbentuknya kepentingan pertama di dalam perkembangan Islam. Karena sedikit banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh maka dalam Tafsir Al-Azhar memaknai perintah membaca pada diri Nabi Muhammad Saw. Yaitu *takwini* dalam arti kemampuan membaca secara aktual. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan membaca secara aktual tidak terbatas pada Nabi Muhammad saja, namun perlu adanya literasi dalam konteks aktualisasi literasi sehingga pendidikan tetap eksis setiap waktu dan tempat, tidak ketinggalan zaman, selalu ada pembaruan dan inovasi-inovasi baru di dalam dunia pendidikan sehingga mampu menjawab tantangan global di masa kini dan di masa yang akan datang. Literasi bukan sekedar mengeja kata-kata, melainkan tentang pemahaman. Keutamaan dalam membaca ini merupakan pondasi yang krusial dalam pengembangan potensi manusia ke arah kemajuan serta menjadikan sebagai insan kamil. Membaca merupakan kunci dalam keilmuan.

3.1.2 Nilai Integrasi dan Transendensi

Dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan tafsir al-Misbah di dalam Q.S Al-Alaq ayat 1 bahwa keduanya mengutamakan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam arti setelah membaca, menelaah, meneliti, *research*, mentadabbur alam namun jangan melupakan dan selalu menyandingkan segala aktivitas membaca dengan nama Allah; Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Sehingga itu sangat perlu membaca dengan penuh keikhlasan dan juga menjadi kesadaran untuk memilih bahan bacaan yang sekiranya tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah.

Berkaitan dengan Pendidikan, dalam hal ini peneliti mengungkapkan pandangan Al-Faruqi – seorang yang konsen pada islamisasi ilmu pengetahuan, ia memberikan konsep pemikiran dan arah baru bertalian dengan paradigma pendidikan Islam selama ini yang selalu mencari dan menerapkan sistem filsafat Barat. Terutama tentang dikotomi pendidikan. Menurut faruqi bahwa dikotomi ilmu pengetahuan harus dibumi hanguskan dan disubstitusi dengan paradigma pendidikan yang terpadu dan terintegrasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa :

الْإِتِّصَالُ بَيْنَ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْعُلُومِ الطَّبِيعِيَّةِ

Dengan demikian, menurut peneliti perlu adanya hubungan antara pencipta dan yang diciptakan sehingga manusia menghasilkan kepribadian yang luhur, akhlak mulia, dan derajat yang tinggi di sisi Tuhan maupun manusia, sehingga kita bisa berkata bahwa :

الْعِلَاقَةُ بَيْنَ الْخَالِقِ وَالْمَخْلُوقِ لِأَنَّ يَكُونَ الْإِنْسَانَ خُلُقًا عَظِيمًا كَرِيمًا

Seorang pendidik mesti memahami dasar disiplin ilmu keislaman yang kuat dan juga disiplin ilmu umum sehingga bisa menghasilkan akhlak yang mulia dan akan diwariskan ke peserta didik.

Pada Nilai Transendensi (proses mempercayai yang bernuansa abstrak, ghaib). Pendidikan Islam perspektif berkemajuan menyeimbangkan pendidikan yang diperoleh peserta didik dengan lebih menekankan pada pembinaan moralitas untuk pembentukan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, ketika melaksanakan Iqra' dalam arti yang luas namun jangan melupakan siapa yang telah menciptakan.

Nilai lain yang bisa diambil adalah semakin seseorang menelusuri dan mengkaji ilmu-ilmu umum yang disandingkan dengan kalimat Allah dalam segala aktivitas maka semakin ia merasa takut kepada Allah. Dalam pengamatan peneliti, Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan yang sedang konsen pada integrasi ilmu umum dan ilmu keislaman atau unifikasi sehingga mampu mencetak ilmuan-ilmuan muslim yang memiliki pandangan maju dalam menjawab tantangan global dan kembali berkaca pada ilmuan muslim masa lalu seperti al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Batutah, Ibnu Nafis dan masih banyak lagi yang lainnya sehingga peneliti menyebutnya dengan Neo-Muslim Scientist. Beberapa contoh yang kita lihat di Indonesia sebutlah Pesantren Sains Muhammadiyah Sragen yang menyiapkan Ibnu Sina abad 21 dengan mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta dalam al-Qur'an dan Hadits Nabawi dengan unifikasi kurikulum. Demikian juga Pesantren Modern Internasional Dea Malela yang digagas oleh Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA (Mantan ketua Muhammadiyah 2005-2015) dengan menekankan nilai-nilai karakter melalui proses belajar intensif, dan mengintegrasikan keimanan dengan wawasan keilmuan dan kepribadian paripurna. Dengan demikian Internalisasi pendidikan seperti yang disebutkan di atas merupakan contoh pendidikan yang memiliki pandangan maju serta mencetak ilmuan-ilmuan yang tidak hanya paham sains tetapi juga ilmuan yang takut dan tunduk kepada sang khaliq.

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama” (Q.S Fatir ayat 28)

3.1.3 Nilai Habitualisasi

Habitualisasi adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan, dalam bahasa Arab dikenal dengan *ta'wid*. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari, maka metode yang perlu dipertimbangkan adalah metode latihan (*drill*), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan. Dengan demikian ini sejalan dengan ungkapan Q.S Al-Alaq ayat 3 yang diungkapkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah Tuhan sebagai sandaran Hidup, lalu dikuatkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa bacaan apapun itu harus dengan mengulang-ulang disertai dengan keikhlasan.

Membiasakan seorang anak untuk meminta membaca, menulis, menganalisis terus menerus, menyusun shalat berjamaah dan seterusnya adalah bagian dari pembiasaan. keharusan mengulang-ulang tidak berlaku terhadap diri Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Tafsiran Q.S Alaq ayat 3, Quraish Shihab mengambil pandangan Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur, namun tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad. Demikian juga Buya Hamka menyinggung tentang perintah membaca sebagai penegasan lalu nama Tuhan selalu menjadi sandaran bagi manusia bahwa Allah maha mulia, maha dermawan, maha kasih, dan sayang kepada makhluknya.

Peneliti berpendapat bahwa kemajuan dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari proses pembiasaan-pembiasaan positif baik yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik baik dalam transformasi pengetahuan maupun pembinaan akhlak sehingga mampu menghadirkan internalisasi pendidikan berkemajuan yang nyata.

3.1.4 Nilai Budaya Tulis-Menulis

Setelah dijelaskan pada ayat pertama tentang pentingnya membaca, maka pada ayat keempat memberikan isyarat kepada kita tentang pentingnya tulis menulis (*al-Qalam*). Dalam pandangan Tafsir Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah bahwa keduanya menyepakati hasil bacaan sangat perlu ditunangkan dengan tulisan. Dengan

tulisan ilmu pengetahuan Dengan demikian kontekstualitas al-Qalam tidak terbatas pada makna konvensional yaitu pena. Akan tetapi ia dalam arti yang lebih luas yaitu menyangkut peralatan canggih seperti Komputer, TV, Laboratorium, dan sebagainya. Sangat tepat apa yang disampaikan oleh Nabi dalam sebuah haditsnya yang mengatakan bahwa “ikatlah ilmu pengetahuan dengan Qalam”.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa konsep budaya menulis sangat perlu dituangkan dalam bentuk kontekstual sehingga bisa mendorong pendidikan Islam menuju pada modernis, dan menjawab tantangan global menulis qalam, dalam arti. Seorang akademisi bisa memperoleh gelar Profesor, Doktor, Master, dan sarjana karena tulisan-menulis yang dituangkan melalui jurnal-jurnal internasional, Nasional, Disertasi, Tesis, Skripsi dan lain-lain, bahwa melalui research yang mendalam sesuai bidang yang sedang digeluti. siswa sangat perlu mencatat pada bagian-bagian terpenting ketika guru menjelaskan pada suatu pelajaran. Seorang guru wajib menginput nilai-nilai siswa, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi sekolah sangat perlu direkap dan didata dengan rapi sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Maka segala sesuatu perlu diikat dengan qalam.

3.2 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Meningkatkan Belajar-Mengajar di Institusi Pendidikan, Khususnya Pendidikan Islam.

3.2.1 Literasi di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Gerakan literasi di sekolah di masa sekarang ini sangat dibutuhkan sekali di sekolah-sekolah yang ada di tanah air ini. Hal ini dikarenakan minimnya minat anak dalam membaca. Gerakan literasi sekolah berdampak positif, terutama untuk para siswa-siswi di Sekolah.

Pada Q.S Al-Alaq ayat pertama yang kedua menggambarkan pentingnya literasi. Karena gerakan literasi merupakan gerakan siswa dan guru kekinian dalam membangun nilai-nilai peradaban. Sebagai institusi pendidikan bahwa sekolah berperan penting untuk mendongkrak literasi bangsa. Sekolah dapat mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari membaca. Gerakan literasi mulai digerakkan dengan lima tahap di sekolah bagi sekolah pemula. Empat tahap yang dikemukakan di bawah ini literasi yang dilakukan oleh SD N 2 Mris :

- 1) Sosialisasi terhadap warga sekolah yang terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa penajaga, pegawai, pegawai Tata Usaha (TU) maupun kantin, wali murid, komite sekolah.
- 2) Rencana implementasi kegiatan 5 bulan literasi digerakkan di Sekolah. Adapun kegiatan terprogram tersebut antara lain pengadaan sudut baca di pojok kelas, mengaktifkan kembali pemanfaatan perpustakaan sekolah, mengoptimalkan membaca buku pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), diluar kelas disediakan taman baca, membiasakan membaca saat istirahat kurang lebih 15 menit, dan pengadaan buku.
- 3) Evaluasi. Gerakan literasi di Sekolah selama lima bulan akan dievaluasi oleh tim literasi.
- 4) Rencana tindak lanjut dalam arti terdapat perbaikan, refleksi, koordinasi, dan optimalisasi.

Dengan adanya program-program seperti ini perlu membangkitkan untuk memajukan literasi karena begitu mirisnya pendidikan di daerah kita. Begitu banyak siswa SD, SMP, dan SMA yang malas dalam membaca. Siswa lebih suka bermain dengan temannya, sering sekali bermain di dunia maya.

Sedangkan budaya literasi Mahasiswa bukanlah sebuah keharusan (*have to*) tetapi kewajiban (*must*) secara mutlak dalam mengasah pikiran dan ruhani. gerakan membaca yang dilakukan oleh Mahasiswa bisa ditemukan di berbagai tempat seputar Universitas seperti di Perpustakaan, Kelas, Masjid, tempat duduk, Café, dan dimana pun mereka berada dalam memanfaatkan waktu untuk mengasah kemampuannya dalam literasi termasuk membaca menggunakan gedget, karena tidak sedikit penyediaan buku-buku, jurnal-jurnal, dan jenis bacaan lainnya menggunakan pdf dan sejenisnya agar mudah diakses oleh mahasiswa. Habit literasi di atas peneliti temukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Dengan demikian, budaya *Iqra'* yang dibangun di UMS adalah langkah yang sangat positif yang dilakukan mahasiswa dalam memajukan nilai-nilai literasi menuju Islam berkemajuan.

Selain mahasiswa yang memanfaatkan waktu literasi, ditemukan juga dosen melakukan kegiatan yang sama seperti penyediaan referensi-referensi, buku-buku, atau jurnal yang di terdapat lemari khusus untuk penyediaan literasi juga di atas meja kerja guna untuk mengasah kemampuan para dosen khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3.2.2 Nilai Integrasi dan Transendensi di Sekolah dan di Perguruan Tinggi

Ada beberapa Institusi pendidikan Islam yang peneliti temukan dalam melakukan unifikasi dan integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman serta penguatan transendensi. Setidaknya ada tiga Institusi yang cukup berpengaruh dalam proses pendekatan nilai integrasi dan transendensi dalam memajukan

3.2.2.1 Trensains (Pesantren Sains)

Corak pendidikan Islam terpadu adalah integrasi atau perpaduan dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada, tanpa adanya dikotomi ilmu agama dan umum dan sistem pendidikan yang dijiwai Islam. Perpaduan sistem pendidikan itu harus dilakukan secara baik, terencana, sistematis, sehingga dapat melahirkan sistem baru yang terpadu untuk dapat memperbaharui sistem pendidikan Islam yang ada.

Seseorang dapat mengajarkan kemahiran memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang tersirat dengan metode ilmiah (sains) di lingkungan masyarakatnya masing-masing dan menjadi generasi yang berkarakter Akhlaq Qurani.

Trensains adalah sebuah sekolah yang digagas oleh Prof. Dr. Agus Purwanto, D.Sc bersama KH. Salahudin Wahid sejak tahun 2013, pada dasarnya tujuan utamanya adalah melahirkan generasi yang hanya menguasai bidang M- FIKIB (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi) namun berkompeten dalam penguasaan bidang studi keislaman serta menjadikan al-Qur'an sebagai basis pengembangan sains. Trensains khusus dan berkonsentrasi pada sains dengan berbasis pemahaman dan nalar ayat-ayat semesta.

Di sisi lain, Trensains ini adalah konsep sekolah yang tidak menggabungkan materi Pesantren dengan ilmu umum sebagaimana pesantren modern. Trensains mengambil kekhususan pada pemahaman Al-Qur'an, Hadits, dan Sains kealaman (Natural Science) dan interaksinya, sehingga interaksi antara agama dan sains merupakan ciri khas pesantren ini yang tidak ada pada pesantren modern. Sehingga Trensains memiliki visi akan lahirnya generasi yang memegang teguh pada Al-Qur'an dan mengembangkan sains serta mempunyai kedalaman filosofis keluhuran akhlak. Dan misi adalah a). menyelenggarakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman dan kecintaan santri pada Al-Qur'an dan Hadits. b). menyediakan lingkungan bagi perkembangan sikap ilmiah, berpikir logis filosofis dan tanggap serta menyelami alam baik materi maupun dengan berbagai fenomenanya.

3.2.2.2 Pesantren Modern Internasional (PMI) Dea Malela

PMI Dea Malela yang digagas oleh mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. M. Din Syamsuddin yang terletak di Sumbawa, NTB ini dirancang sebagai lembaga pendidikan holistik yang memadukan *tarbiyah* (pengembangan fisik, akal, dan jiwa), *ta'lim* (pengajaran/transfer pengetahuan), *ta'dib* (pendidikan karakter atau penanaman akhlak mulia).

Simaya atau citra diri keluaran ditekankan pada kriteria beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif. *Simaya* inilah yang diperlukan bagi sumber Daya Insani Umat Islam menghadapi era global. Dengan demikian, Dea Malela dicita-citakan sebagai pusat keunggulan pendidikan di dunia Islam atau disebut dengan *Centre For Academic Excellence*.

Kurikulum SMP dan SMA Dea Malela sebagai model *the unified entity of sciences* sehingga ia mengacu pada kurikulum Nasional Indonesia dengan modifikasi dan improvisasi, memadukan antara ilmu pengetahuan sebagai hasil pendalaman ayat-ayat *kauliyah* (wahyu) dan buah pengamatan ayat-ayat *kauniyah* (ilmu).

Dalam proses pendidikan di PMI Dea Malela diselenggarakan melalui pendekatan kepesantrenan yaitu menekankan pendidikan nilai atau karakter, mengintensifkan proses belajar yang ketat dan padat, mengintegrasikan keimanan dengan wawasan keilmuan dan kepribadian peripurna. Dengan adanya ikhtiar-ikhtiar seperti ini, maka lahirlah ilmunan-ilmuan muslim masa kini atau disebut dengan Neo-Alkhawarizmi, Neo-Ibnu Sina, Neo-Ibnu Khaldun, Neo-Ibnu Rusyd, dan lain-lain, sehingga peneliti muncul sebuah kalimat *How to be a Moslem Scintist in the Future*.

3.2.2.3 Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Sebagai salah satu universitas swasta berbasis Islam terdepan, UMS berkomitmen pada pendidikan terbaik untuk cita-cita mulia yang terdiri pada tiga poin penting yaitu :

- a) Humanisasi artinya menjadikan manusia sebagai subjek pembangunan. Menjadikan manusia beradab dan berbudaya,
- b) Liberasi artinya pembebasan manusia dari kesyirikan, belenggu penjajahan dan kebodohan, merdeka, dan cerdas, dan
- c) Transendensi artinya cahaya ilahiyah sebagai sumber ilmu pengetahuan, hukum, dan perilaku keadaban.

Dalam pengamatan peneliti bahwa tiga poin di atas merupakan cita-cita yang sangat mulia dan sentral dalam membangun nilai-nilai pendidikan Islam berkemajuan, di sisi lain, ia menjadi relevan dalam menjawab tantangan global.

UMS memiliki pandangan berkemajuan dengan melihat Visi, Misi, dan Tujuan :

1. Visi

Pada tahun 2029, Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadi pusat Pendidikan dan pengembangan IPTEK yang Islami dan memberikan arah perubahan.

2. Misi

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai dari Ibadah kepada Allah (Integrated) yang memberi dampak terwujudnya masyarakat utama.
- b. Mengembangkan sumber daya manusia berdasarkan nilai-nilai keislaman dan memberi arah perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat utama.

3. Tujuan

- a. Menjadi universitas yang unggul di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- b. Menghasilkan lulusan berkualitas yang mengamalkan nilai-nilai Islam.
- c. Menjadi Universitas yang *sustainable* (berkelanjutan) dengan tata kelola yang baik.

3.2.3 Relevansi Nilai Habitualisasi dalam institusi Pendidikan Islam

Habitualisasi sangat menekankan pada kebiasaan yang berulang-ulang dan terus melatih kemampuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses habitualisasi jika di asah dan dibiasakan maka akan menghasilkan embrio pendidikan yang mengarah pada kemajuan.

Secara sederhana Kognitif didefinisikan sebagai seorang yang berpikir bagaimana otak bekerja maka ini sangat berkaitan dengan kemampuan akademik baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam mengasah kemampuan intelektual. Siswa yang cerdas dalam bidang matematika biasanya dia memerlukan

banyak waktu untuk melakukan kebiasaan apa yang disebut dengan mengerjakan soal-soal atau latihan-latihan sehingga memunculkan sebuah kebiasaan yang mengarah kepada kemajuan.

Dasi segi kemampuan bebrbahasa; Mengasah kemampuan keterampilan berbahasa seperti kebiasaan berbicara bahasa Arab atau inggris di Pesantren maupun di kelas maka perlu latihan mengungkapkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, pengucapan yang baik dan benar supaya menuju pada kesempurnaan, outputnya siswa yang memiliki kemampuan seperti itu mampu berkomunikasi bahasa Asing dengan baik dan benar baik di forum-forum Internasional. Hal ini berlaku juga pada afektif dan psikomotorik.

4.2.4 Karya Tulis Ilmiah (KTI)

Karya Tulis Ilmiah ini adalah interpretasi dari عِلْمٌ بِالْقَلَمِ yang tidak semua orang bisa mengerjakannya karena sebuah keterampilan yang membutuhkan bacaan yang banyak, kerangka berpikir yang sistematis, mengolah kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga bisa tersusun dengan baik sesuai Ejaan Yang Disempurkan (EYD). Oleh sebab itu, ada yang berkata bahwa semakin banyak seseorang membaca maka semakin baik dia dalam menulis.

Kegiatan KTI ini sangat dekat kegiatan mahasiswa karena sejak menyangang status menjadi mahasiswa mereka sangat pasti dihadapkan dengan berbagai macam tugas, observasi, analisis, dan berbagai macam kegiatan ilmiah yang mengarah kepada laporan-laporan bersifat ilmiah. Secara fisik, mereka mempunyai kedalaman yang berbeda. Misalnya Artikel adalah karya ilmiah yang ditampilkan secara sederhana. Sedangkan makalah mempunyai fisik yang lebih banyak dibandingkan dengan artikel.

Di perguruan tinggi, menulis merupakan keharusan bagi mahasiswa bahkan dosen. Sejak masuk hingga akan lulus, mahasiswa harus berkuat pada keterampilan menulis. Saat ini, menulis makalah atau artikel tidak hanya dari kalangan mahasiswa di perguruan tinggi namun ditemukan juga beberapa sekolah yang mewajibkan siswa kelas XII menulis makalah atau *Scienfic Paper* salah satunya di PMI Dea Malela, makalah yang ditulis adalah hasil riset selama StudyTour atau EduTrip di berbagai Negara yang dikunjungi seperti di Thailand atau Malaysia tahun 2022, tahun ini (2023) berkunjung ke Mesir dan Jeddah. Makalah yang ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Arab.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam Berkemajuan dan relevansi dalam Institusi Pendidikan Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Berkemajuan adalah : 1). Nilai Literasi; seseorang akan bisa membekali dirinya untuk membangkitkan ilmu pengetahuan. Ia tidak dibatasi dengan satu bidang ilmu pengetahuan namun mencakup sesuatu yang terhampar di alam raya dalam arti literasi dalam kontekstualisasi agar mampu menjawab tantangan global. Dengan adanya literasi kualitas hidup akan semakin bertambah. Nilai integrasi dan transendensi . 2). Nilai Habitualisasi; Membiasakan seorang anak untuk meminta membaca, menulis, menganalisis terus menerus, pembiasaan ibadah adalah bagian dari habitualisasi. Perintah membaca dalam arti luas tidak hanya dilakukan oleh sang Rasul namun juga lebih kepada umatnya agar kemajuan pendidikan Islam terus eksis (*likulli solih zaman wa makan*). 3). Nilai Budaya tulis-menulis; Konsep budaya tulis-menulis dalam bentuk kontekstual bisa mendorong pendidikan Islam menuju pada modernis, dan menjawab tantangan global karena untuk mengikut ilmu pengetahuan perlu adanya *qalam*.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam berkemajuan terdiri dari empat komponen yaitu : 1). Literasi di Sekolah dan Perguruan Tinggi; Gerakan literasi di sekolah dan Universitas di masa sekarang ini sangat dibutuhkan yang ada di tanah air ini. Hal ini dikarenakan minimnya minat anak dan mahasiswa dalam membaca. 2). Nilai Integrasi dan Transendensi di Sekolah dan Perguruan Tinggi; Beberapa Institusi Pendidikan Islam yang berusaha untuk unifikasi dan integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman serta penguatan transendensi. Setidaknya ada tiga Insitusi yang cukup berpengaruh dalam proses pendekatan nilai integrasi dan transendensi dalam memajukan yaitu a). Pesantren Sains (Trensains) yang digagas oleh Prof. Dr. Aguspurwanto dan KH. Solahudin Wahid, b). Pesantren Modern Internasional (PMI) Dea Malela asuhan Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA, dan c). Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) 3). Nilai Habitualisasi dalam Institusi Pendidikan Islam; Habitualisasi sangat menekankan pada kebiasaan yang berulang-ulang dan terus melatih kemampuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses habitualisasi jika di asah dan dibiasakan maka akan menghasilkan embrio pendidikan yang mengarah pada kemajuan. 4). Karya Tulis

Ilmiah; sebuah interpretasi dari عِلْمٌ بِالْقَلَمِ yang tidak semua orang bisa mengerjakannya karena sebuah keterampilan yang membutuhkan bacaan yang banyak, kerangka berpikir yang sistematis, mengolah kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga bisa tersusun dengan baik sesuai Ejaan Yang Disempurkan (EYD). Oleh sebab itu, ada yang berkata bahwa semakin banyak seseorang membaca maka semakin baik dia dalam menulis; demikian yang terjadi di kalangan mahasiswa bahkan siswa kelas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afagh Arjmandi Najed, etc. 2016. *Exploring the dimension and components of Islamic values influencing the productivity of human resource from the perspective of Mashhad Municipality employees*. Journal Procedia Social and Behavioral Sciences.
- Afiquil, M. 2022. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq ayat 1-5 dalam pembelajaran Agama Islam *dalam Jurnal Riset dan Kajian Keislaman (Islamic Review)* Vol : 11 No. 1 dsApril.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib. 1986. *the concept of education in Islam: A frame work for an Islamic Philosophy of education*. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul “Konsep Pendidikan dalam Islam; suatu rangka pikir pembinaan Filsafat Pendidikan Islam”, cet I. Bandung: Mizan.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. 2015. *Tokoh Pendidikan dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Arqom Batam
- Ali, Muhammad. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan; Teori dan Praktis Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Al-Zahabi. Muhammad Husein. 1976. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun. Juz I*. Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1999. *Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Damaskus: Darul Fikri.
- Arifah Cahyo Andini Suparmun dkk. 2021. Nilai-Nilai Islam Berkemajuan dalam Buku Ajar Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA, *dalam Inqitad, Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Vol. 13, No. 2, Juni
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi dkk. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera.
- As-Sadr, Baqir. 1426 H. *al-Madrasah al-Qur’aniyyah*. Qum:Syareat
- Bakker Anton dan Achmad Haris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran; strategi pembelajaran sekolah*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Farah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang Press, 2008)
- Fattahullah, dkk. 2015. *Kuliah kemuhammadiyah; Muhammadiyah ditinjau historis, ideologis, organisatoris dan kiprah gerakan*. Suara Muhammadiyah

- Gusmain, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga ideologi*. Bandung: Teraju.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metologi Research* (Jurnal). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdani, Anwar. 2002. Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. dalam Jurnal Mimbar Agama dan Budaya.
- Hamka, Buya. 2015. *Tasawuf Modern; bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar; jilid 28, 29, 30*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Hanafi, Muchsin dkk. 2012. *Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, Tafsir Tematik edisi yang disempurnakan; Pembangunan Ekonomi Umat*. Jakarta. Sinergi Pustaka Indonesia
- Harahap, Mahlil. Tesis. 2016. *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Otobiografi kenang-kenangan hidup buya Hamka*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hardiyati, Mikyal, Umi Baroroh. 2019. Pendidikan Perspektif al-Qur'an (studi Tafsir Tarbawi karya Ahmad Munir), dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 13 No. 1 : 102-103
- Indal Abror, M. Nurdin Zuhdi. 2018. Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestion and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam *Esensia; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, Oktober.
- Ismunandar. 2023. Pengembangan Pendidikan Islam berkemajuan perspektif Muhammadiyah dalam *Journal of Islamic Education and Social Humanities*, Vol 1 No. 1 April.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Roshda Karya.
- Nata, Abuddin, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indoensia*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Nupus, Hayati Tesis. 2016. *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra dan Surat Lukman (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Sarno Hanipudin. Ahmad Raviki, Pendidikan Islam berkemajuan dalam pemikiran Haedar Nashir dalam *Insania* Vol. 25 No. 2, Juli-Desember.
- Shihab, Quraish. 2019. *Kaidah Tafsir; syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an* Tangerang: Lentera hati
- Shihab, Quraish. 1998. *tentang biografi; dalam membumikan, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas perlbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbāh; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun. 2007. *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosa Kata*, Ed. Sahabuddin. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun. 2023. *Risalah Islam Berkemajuan; Keputusan Mukhtar Ke-48 Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Utomo, Agung Wahyu. 2023. Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *Tesis diterbitkan di Edukasi Islam; Jurnal Pendidikan Islam*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yasin, A. Farah. 2018. *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. Malang Press.